

# Hadis-Hadis Tentang 'Ain : Penyakit 'Ain Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya Terhadap Media Sosial

Ayunda Cahya Mufida<sup>1</sup>, Muhammad Hasnan Nahar<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

**Abstrak-** Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi sehingga dapat lebih mudah berkomunikasi melalui pesan, foto, video dan lainnya. Namun dibalik fenomena tersebut terdapat dampak negatif yang mungkin muncul seperti munculnya rasa iri dan dengki atau takjub tanpa didasari perasaan akan kebesaran Allah yang kemudian akan memunculkan penyakit 'Ain. Penyakit 'Ain masih asing dikalangan masyarakat umum namun dapat dikaji dalam hadis dengan merujuk kepada ulama hadis, seperti Imam Ibnu Qayyim -rahimahullah- dalam berbagai kitab beliau, salah satunya yaitu Kitab *Zād Al-Mā'ad*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perspektif Ibnu Qayyim terhadap 'Ain, cara pencegahan dan pengobatannya, serta pengaruh 'Ain terhadap sesuatu hal yang tidak dilihat secara langsung. Metode penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data primer dan sekunder dan menggunakan analisis data deskriptif-analisis dengan menjelaskan tema yang dibahas sesuai dengan data yang ada. Hasil penelitian ini adalah penyakit 'Ain menurut Ibnu Qayyim adalah panah yang keluar dari jiwa hasid dan pelaku 'Ain yang tertuju pada orang yang di dengki yang adakalanya 'Ain tersebut menyimpannya, dan adakalanya tidak mengenainya. Hadis-hadis tentang 'Ain dalam kitab *Zād Al-Mā'ad* memiliki derajat hadis *shahih* meskipun ada beberapa yang *hasan li gairihi*. Relevansi antara 'Ain dengan media sosial yaitu 'Ain bisa saja terjadi melalui media sosial oleh karena itu dianjurkan untuk mengucapkan kalimat keberkahan ketika melihat dan mengagumi apapun. Cara pencegahan 'Ain adalah dengan bertaqwa dan berdzikir, adapun cara pengobatannya adalah dengan berwudhu dan ruqyah *syar'iyah*.

**Abstract :** This research is motivated by the advances in technology and information enabling easier communication through messages, photos, videos, and others. However, this phenomenon causes negative impacts to arise such as the emergence of jealousy and amazement feeling that is not based on the greatness of Allah which is known as 'Ain illness. 'Ain illness is not widely known by people in general, but it can be studied in hadiths by referring to the hadiths of scholars, such as Imam Ibn Qayyim -rahimahullah in his various books, one of which is the Book of *Zād Al-Mā'ad*. This study aims to find out Ibn Qayyim's perspective on 'Ain, how to prevent and treat it, as well as the impact of 'Ain on something that is not seen directly. This library research collected primary and secondary data using descriptive data analysis by explaining the themes discussed by the existing data. The findings of the study are that according to Ibn Qayyim, 'Ain illness is an arrow that comes out of the Hasid soul and the perpetrators of 'Ain aimed at people one is envious of. 'Ain sometimes falls on them, and sometimes they don't. The hadiths about 'Ain in the book of *Zād Al-Mā'ad* are sahih hadith. Although, there are some narrated by Hasan li gairihi. The relevance between 'Ain and social media is that 'Ain can occur through social media; therefore, it is recommended to say blessings when seeing and admiring anything. The way to prevent 'Ain is to be pious and perform dzikir while taking ablution and performing shariah ruqyah are for the treatment.

**Kata kunci:** Penyakit 'Ain, Ibnu Qayyim, Media Sosial

Era semakin berkembang, kemajuan teknologi telah melahirkan berbagai bentuk interaksi dan sosialisasi baru, salah satunya yaitu inovasi teknologi komunikasi dalam bentuk media sosial. Sebagai sarana komunikasi yang efektif, media sosial memegang peranan yang sangat penting

<sup>1</sup> Corresponding to the author: Ayunda Cahya Mufida. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166, email: ayunda1714027065@webmail.uad.ac.id

dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>. Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan jumlah pengguna internet yang cukup signifikan, salah satunya media sosial online yang menjadi contoh peningkatan yang dominan. Di Indonesia misalnya, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan, jumlah pengguna internet di Indonesia kini mencapai 171,17 Juta dari 264,16 Juta penduduk Indonesia.

Melihat pada fenomena masa kini, dengan seiring berkembangnya teknologi dan informasi. Masyarakat gemar yang mengunggah foto seperti foto anaknya yang lucu di media sosial. Kita sebagai manusia tidak tahu apa yang dipikirkan manusia lain yang melihatnya. Mungkin ada yang iri karena anak yang ia miliki tidak selucu yang ia lihat, hingga muncul perasaan iri atau kebencian melihat kenikmatan orang lain. Penyakit 'Ain ini timbul dari rasa dengki dan iri terhadap orang lain hingga menyebabkan orang yang didengki terjatuh sakit dan tidak bisa terdiagnosa oleh medis.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَامَ يَثْتُلُ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ إِلَّا بَرَكَتٍ إِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ تَوَصَّأَ لَهُ فَتَوَصَّأَ لَهُ عَامِرٌ فَرَاحَ سَهْلٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ

Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kenapa salah seorang dari kalian hendak membunuh saudaranya? Tidaklah (sebaiknya) engkau mendo'akan agar diberkati. Sesungguhnya penyakit 'Ain itu benar adanya. Berwudlulah kamu untuknya!' Amir lantas berwudlu untuk Sahl. Setelah itu Sahl dan Rasulullah ﷺ berangkat dengan keadaan sehat.' (Muwatho Malik: No. 1471)

Penyakit 'Ain ini masih sangat asing bagi sebagian masyarakat Indonesia. Namun keberadaannya benar adanya, maka dengan ini penulis juga ingin mengkajinya dalam tinjauan hadis dan kajian ini merujuk pada perspektif ulama hadis terkenal yaitu Al-Hafiz Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Beliau adalah satu dari beberapa ulama hadis yang pernah membahas bab Al-'Ain dalam beberapa kitabnya. Dalam setiap kitabnya, beliau tulis dengan pembahasan yang lebih luas dengan menjelaskan dalilnya dan menguraikannya secara lebih rinci agar menghindari terjadinya perselisihan. Seperti yang ditulis Ibnu Qayyim pada Kitab *Zād Al-Mā'ad* dimana penjelasan tentang pengobatan ini awalnya tidak diperluas namun dengan adanya keperluan pihak kesehatan dan orang sakit yang mendorong untuk menjelaskannya secara lebih rinci.

## METODE

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu seluruh sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini merujuk pada dokumen tertulis dari berbagai macam pustaka yang ada, bukan hanya membaca namun juga mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>3</sup> Bahan yang akan diperoleh dari penelusuran kepustakaan berupa buku-buku, artikel, jurnal dan tulisan lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Adapun sifat penelitiannya ialah deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menjelaskan, menganalisa dan menafsirkan data-data yang ada.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah beberapa kitab Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Kitab Tafsir Mu'awidzatain, Kitab *Zād Al-Mā'ad* dan Kitab *Thibb Al-Nabawi*, Kitab hadis: Kitab Shahih Bukhari, Kitab Shahih Muslim, Kitab Tirmizi, Kitab Abu Daud, dan Kitab-Kitab Syarah Hadis. Data sekunder seperti karya ilmiah, buku, skripsi, jurnal yang berkaitan dengan 'Ain, dan buku-buku pendukung lainnya. Dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan tema yang dibahas sesuai dengan

<sup>2</sup> Bimo Mahendra, *Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram* (Sebuah perspektif komunikasi) Jurnal Visi Komunikasi vol.16 No.01, 2017) hlm.1

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm. 3

data yang ada. melakukan pemeriksaan secara konseptual terhadap makna yang terkandung dalam istilah dan pertanyaan yang di buat.<sup>4</sup> Setelah hadis tentang Al-'Ain dikumpulkan kemudian hadis tersebut dianalisa untuk diambil kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### a) Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkap beliau ialah Muhyiddin Yusuf Ibnu Al-Imam Abu Faraj Abdurrahman Al-Hanbali dan wafat tahun 656 Hijriyah. Ibnu Qayyim lahir pada tanggal 7 bulan Shafar 691 Hijriah dan beliau merupakan ulama dalam berbagai ilmu. Pada usia 7 tahun Ibnu Qayyim memulai perjalanan menuntut ilmunya, Allah memberikan karunia berupa akal yang cerdas, bakat yang bermacam, pikiran yang kritis, kemampuan daya ingat hafalan serta energi yang kuat. Maka dari itu tidak heran apabila beliau sangat aktif dalam kajian keilmuan. Beliau menuntut ilmu dari semua ulama dan ahli ilmu dari berbagai cabang keilmuan, sehingga beliau menjadi seorang ulama yang memiliki kontribusi besar dalam dakwah dan menyebarkan ilmu.<sup>5</sup>

Beliau menguasai hampir semua cabang keilmuan, baik ilmu syariat ataupun ilmu alat, bahkan Ibnu Rajab mengatakan, "Dia pakar dalam tafsir dan tak tertandingi, ahli dalam bidang ushuluddin dan ilmu ini mencapai puncak di tangannya, ahli dalam fikih dan ushul fikih, ahli dalam bidang bahasa Arab dan mempunyai kontribusi besar di dalamnya, ahli dalam bidang ilmu kalam, dan juga ahli dalam bidang tasawuf. Dia berkata juga, "Saya tidak melihat ada orang yang lebih luas ilmunya dan yang lebih mengetahui makna Al-Qur'an, Sunnah dan hakekat iman daripada Ibnu Qayyim. Dia tidak *makshum* tapi memang saya tidak melihat ada orang yang menyamainya."<sup>6</sup>

Ibnu Qayyim mengedepankan nilai-nilai ajaran islam dalam setiap tulisanya. Hal ini menunjukkan kapasitasnya sebagai ahli fatwa hukum Islam. Dalam berbagai kondisi, beliau tidak pernah lari dari tugas yaitu mendidik generasi depan. Beliau sangat mencintai ilmu dan pendidikan terbukti adanya kitab Tafsir Mu'awizatain, *Zād Al-Mā'ad* dan At-Thibb Nabawi (yang secara khusus mengupas perihal 'Ain dan hasad) yang berhasil disusun.<sup>7</sup>

### b) 'Ain Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim menjelaskan penyakit 'Ain yaitu, panah yang keluar dari jiwa hasid dan pelaku 'Ain yang tertuju pada orang yang di dengki (*mahsud* atau *ma'in*), yang adakalanya penyakit 'Ain tersebut menyimpannya, dan adakalanya tidak mengenainya, Penyakit 'Ain muncul karena sifat kagum seseorang ketika menyaksikan sesuatu lalu disertai dengan jiwanya yang keji, kemudian melalui pandangan matanya menyampaikan racun kepada apa yang ia kagumi. Penyakit ini dinyatakan sangat berbahaya karena munculnya yang tidak disadari dan terjadi secara tiba-tiba atau spontan, dan efek terburuknya adalah dapat menyebabkan kematian bagi korbannya.<sup>8</sup>

Perbedaan antara 'Ain dan hasad adalah 'ain dan hasad memiliki sebab yang berbeda. Akan tetapi mereka memiliki pengaruh yang sama. Hasad disebabkan dari hati yang kotor sedangkan 'Ain terkadang disebabkan oleh hati yang baik. Dikarenakan 'Ain dan hasad mempunyai dampak yang sama akan nikmat, maka seseorang yang hasad itu ada 'Ainnya. Sebab hasad berawal dari jiwa yang buruk, dan kadang pula 'Ain berawal dari jiwa yang baik, maka tidak semua orang yang terdapat 'Ain juga ada hasadnya. Hasad dari seseorang yang dengki biasanya langsung terjadi saat itu, sedangkan 'Ain masih kemungkinan untuk terjadi. Hasad didasari dari harapan

<sup>4</sup> Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63

<sup>5</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, (Jakarta: Akbar, 2004) hlm. 3

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 4

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 1

<sup>8</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Zād Al-Mā'ad* Juz 5, Jakarta: Griya Ilmu, Tth, hlm. 201

suatu nikmat yang hilang, sedangkan 'Ain didasari dengan jiwa yang kagum. Hasad dapat berpengaruh meskipun tidak bertemu dengan orang yang ia dengki. Adapun 'Ain hanya berpengaruh ketika saling bertatap antar mata.<sup>9</sup>

'Ain karena hasad memiliki cabang yang serupa diantaranya: yang pertama *Gibtah* adalah bagian dari hasad tapi lebih ringan. Ketika nabi ditanya apakah *Gibtah* itu membahayakan? nabi menjawab iya, seperti memukul pohon. *Gibtah* itu membahayakan tapi tidak seperti bahaya hasad, orang yang mengharapkan hilangnya kenikmatan dari saudaranya.<sup>10</sup> Yang kedua, *Nafs yaitu* menjatuhkan atau merusak nikmat yang ada pada dirinya sehingga mengaitkan kelebihan itu pada dirinya sendiri, atau dia mempercayai bahwa dia orang yang patut mendapatkan kemuliaan. Yang ketiga, *Nazrah* yaitu pandangan yang berasal dari jin terhadap nikmat yang ada pada manusia. Yang keempat, *Saf'ah* artinya sebagaimana dalam sebuah hadis: "Makna Diwajahnya ada *Saf'ah*" artinya ada warna kuning (*shufrah*). (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>11</sup> Atau dapat dikenal dengan istilah, Perubahan warna asli kulit tanpa ada sebab yang jelas sehingga hilang keindahannya.<sup>12</sup> *Saf'ah* artinya tanda dari setan. <sup>13</sup>

Dalil tentang 'ain disebutkan dalam firman Allah Ta'ala dan hadis Nabi ﷺ:

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

"Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata ('Ain) mereka, ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila." (QS.68:51)

الْعَيْنُ حَقٌّ وَتَهَى عَنِ الْوَشْمِ

Nabi ﷺ bersabda, 'Ain adalah haq', dan beliau melarang membuat tato. (HR. Bukhari No. 5299)<sup>14</sup>

## KRITIK HISTORIS

### a) Takhrij

Tahapan pertama dalam proses pencarian hadis, penulis menggunakan kitab *Zād Al-Mā'ad* karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah yaitu dengan menggunakan tema hadis (penyakit 'ain) atau disebut dengan metode tematik dan mencari hadis tersebut dalam bab dari kitab *Zād Al-Mā'ad* yang sesuai dengan tema hadis 'ain yaitu bab petunjuk Nabi ﷺ dan subtema apa hendaknya seseorang agar terhindar dari bahaya 'ain, dan terdapat empat hadis tentang 'ain dalam kitab tersebut. Kemudian, penulis merujuk kepada kitab aslinya dengan menggunakan *software* Maktabah Syamilah, dan melakukan pencarian hadis-hadis tersebut dengan menggunakan kata kunci awal lafadz matan hadis tersebut, dan mendapati hadis tersebut berada di dua, yaitu kitab Shahih Muslim dan Sunan Abu Daud (tiga hadis dari Shahih Muslim dan satu hadis dari Sunan Abu Daud). Dan penomoran hadis pada takhrij ini merujuk kepada kitab aslinya yang diterbitkan oleh Dar At Turost, Beirut.

### b) I'tibar

Hadis tentang 'ain dalam kitab *Zād Al-Mā'ad* karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah diriwayatkan oleh tiga perawi sahabat, yaitu 'Abdullah bin 'Abbas, Abu Sa'id Al Khudri dan Anas bin Malik. Pada jalur periwayatan Anas bin Malik memiliki enam jalan sanad yaitu Abu Bakar bin Abu

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 34-35

<sup>10</sup> Salahuddin Sunan Al-Sasaki, *Mengupas Lebih Dalam Tentang 'Ain*, (Banten: Pustaka Ruqyah, 2019) hlm. 23

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 41

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 44

<sup>13</sup> Badruddin, *Umdah al-Qor'iy juz 21*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah. 2001), hlm, 395

<sup>14</sup> Ibnu Hajar Al-Ashqolani, *Fathul Baari Juz 28*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007) hlm. 317

Syaibah, Zuhair bin Harb, Sulaiman bin Daud, Al 'Abbas Al Anbari, dan Yazid bin Harun dengan *mukhorrij* Muslim bin Hajjaj dan Abu Daud. Pada jalur periwayatan sahabat 'Abdullah bin 'Abbas memiliki tiga jalan periwayatan yaitu 'Abdullah Ad Darimi, Hajjaj, Ahmad bin Khirasy dengan *mukhorrij* Muslim bin Hajjaj. Dan Pada jalur periwayatan sahabat Abu Sa'id Al Khudri memiliki satu jalan periwayatan yaitu Bisyr bin Hilal dengan *mukhorrij* Muslim bin Hajjaj.

Keempat hadis 'ain yang terdapat dalam kitab *Zād Al-Mā'ad* karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah memiliki redaksi matan masing-masing, yaitu : ((*Al 'ainu haqqun....*)) hadis Shahih Muslim no. 2247, ((*Bismillah, Urqika min kulli syai....*)) hadis Shahih Muslim no. 2186, ((*La ruqyata illa min 'ainin .....*)) hadis Sunan Abu Daud no. 3841, ((*Rokhoso Rosullah fi ruqyah ...*)) hadis Shahih Muslim no. 2255.

### c) Analisis Sanad

Hadis tentang ain dalam kitab *Zād Al-Mā'ad* telah ditulis dalam terjemahan bahasa Indonesia dalam judul bab 'Petunjuk Nabi ﷺ Mengenai Terapi Terhadap Penderita 'Ain' jilid 5 halaman 195 yang berbunyi sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ حِرَاشٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتَعْسَلْتُمْ فَأَغْسِلُوا

Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdurrahman Ad-Dārimi dan Hajjāj bin Asy-Syā'ir serta Ahmad bin Khirāsy. Berkata 'Abdullah :Telah mengabarkan kepada kami. Dan yang lainnya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Ibnu Tawus dari Bapakny dari Ibnu 'Abbas dari Nabi shallallāhu'alaihi wa sallam bersabda: "Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendahului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah."<sup>15</sup>

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Kitab *As-Salam, Bab At-Thibb wa Al-Marodhu wa Ar-Ruqa*. Nomor hadis 2247. Selain itu hadis ini juga terdapat pada kitab Sunan Tirmizji hadis nomor 2062 dan dalam kitab Musnad Ahmad hadis nomor 2681, 2477. Dari sanad lengkap hadis tersebut, dapat diketahui urutan perawi hadis pada sanad tersebut, yaitu:

**Tabel 1. Urutan Nama Periwiyat Hadis Shahih Muslim no. 2247**

No.	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad
1.	'Abdullah bin 'Abbas	Periwiyat ke-1	Sanad ke-6
2.	Tawus bin Kaisan	Periwiyat ke-2	Sanad ke-5
3.	'Abdullah bin Tawus	Periwiyat ke-3	Sanad ke-4
4.	Wuhaib bin Khalid	Periwiyat ke-4	Sanad ke-3
5.	Muslim bin Ibrahim	Periwiyat ke-5	Sanad ke-2
6.	'Abdullah Ad-Dārimy, Hajjaj, Ahmad bin Khirasy	Periwiyat ke-6	Sanad ke-1
7.	Muslim Bin Hajjaj	Periwiyat ke- 7	<i>Mukhorrij Hadis</i>

Hadis ini merupakan hadis shahih karena terpenuhi semua persyaratan hadis shahih seperti tersambung sanad hadis sebagaimana dalam tabel diatas, dan semua perawi hadis

<sup>15</sup>Abī Al-Ḥusain Muslim bin Ḥujāj Al-Qusyairī, "*Ṣaḥīḥ Al-Muslim Juz 6*" (Beyrut: Dār At-Tasil, 2014), hlm. 6

tersebut *siqah* dan tidak terdapat kecacatan di dalamnya, terlebih hadis ini berada dalam kitab Shahih Muslim yang sudah terjamin shahihnya. Dan terdapat hadis lain yang serupa yang menjadi penguat hadis satu sama lain, yaitu

حدثنا بشر بن هلال الصواف حدثنا عبد الوارث حدثنا عبد العزيز بن صهيب عن أبي نضرة عن أبي سعيد أن جبريل أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا محمد اشتكيت فقال نعم قال باسم الله أرقيك من كل شيء يؤذيك من شر كل نفس أو عين حاسد الله يشفيك باسم الله أرقيك

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Sawaf, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Waris, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Suhaib dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id bahwa Jibril mendatangi Nabi ﷺ kemudian berkata, "Hai Muhammad, apakah kamu sakit? Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya. Aku sakit. Lalu Jibril meruqyah beliau dengan mengucapkan, "Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala makhluk atau kejahatan mata yang dengki. Allah lah yang menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu"<sup>16</sup>

Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim , Kitab *As-Salam*, bab *At Thibb wa Al Maradu wa Ar-Ruqa*, dengan nomor hadis 2186. Selain itu hadis yang berkaitan juga terdapat pada Kitab Sunan Tirmizi nomor 972, Sunan Ibnu Majah nomor 3523, Musnad Ahmad nomor 11225, 11534,11557 dan 11710. Dari sanad lengkap hadis tersebut, dapat diketahui urutan perawi hadis pada sanad tersebut, yaitu:

**Tabel 2. Urutan Nama Periwat Hadis Shahih Muslim no. 2186**

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Abu Sa'id Al Khudriy	Periwat ke-1	Sanad ke-5
2.	Abu Nadrah	Periwat ke-2	Sanad ke-4
3.	'Abdul 'Aziz bin Suhaib	Periwat ke-3	Sanad ke-3
4.	'Abdul Waris bin Sa'id	Periwat ke-4	Sanad ke-2
5.	Bisyir bin Hilal	Periwat ke-5	Sanad ke-1
6.	Muslim bin Hajjaj	Periwat ke-6	<i>Mukhorrij Hadis</i>

Dilihat dari syarat ketersambungan sanad, sanad hadis ini tersambung sanadnya (*muttashil*) dan tidak ada keterputusan sanad, karena saling bertemu satu perawi dengan perawi hadis lainnya, terlebih diantara keduanya terdapat hubungan murid dan guru. Kandungan hadis ini pun, tidak ada pertentangan dari dalil dan periwayatan yang lain. Hadis ini merupakan hadis shahih karena terpenuhi semua persyaratan hadis shahih seperti tersambung sanad, dan semua perawi hadis tersebut *siqah* dan tidak terdapat kecacatan di dalamnya, terlebih hadis ini berada dalam kitab Shahih Muslim yang sudah terjamin shahihnya. Dan periwayatan lain tentang hadis 'ain yaitu:

حدثنا سليمان بن داود حدثنا شريك ح وحدثنا العباس العنبري حدثنا يزيد بن هارون أخبرنا شريك عن العباس بن ذريح

عن الشعبي قال العباس عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا رقية إلا من عين أو حمة أو دم يرقأ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud, telah menceritakan kepada kami Syarik. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas Al 'Anbari, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Syarik dari Al 'Abbas bin Zarih dari Asy Sya'bi Al 'Abbas menyebutkan dari Anas ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

<sup>16</sup>Abi Al-Husain Muslim bin Hujaj Al-Qusyairi, "*Shahih al-Muslim Juz 6*" (Beirut: Dar al-Tasil, 2014), hlm. 5



"Tidak boleh ruqyah kecuali karena 'ain (pengaruh mata orang yang dengki), atau racun, atau darah yang terhenti."<sup>17</sup>

Hadis ketiga terdapat pada kitab Sunan Abu Daud Kitab *At-Thibb* Bab *Ma Ja'a fi Ar-Ruqa*, Nomor hadis 3841. Selain itu hadis ini juga terdapat pada kitab Sunan Tirmiz|i hadis nomor 1983, Sunan Ibnu Majah nomor 3504, dan dalam kitab Musnad Ahmad hadis nomor 19061, 19083, dan 19159. Dari sanad lengkap hadis tersebut, dapat diketahui urutan perawi hadis pada sanad tersebut, yaitu:

**Tabel 3. Urutan Nama Periwat Hadis Sunan Abu Daud no. 3841**

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Anas bin Malik	Periwat ke-1	Sanad ke-4
2.	'Abbas bin Zarih	Periwat ke-2	Sanad ke-3
3.	Syarik bin 'Abdullah Abi Syarik	Periwat ke-3	Sanad ke-2
4.	Sulaiman bin Daud, Al 'Abbas Al 'Anbariy, dan Yazid bin Harun	Periwat ke-4	Sanad ke-1
5.	Abu Daud Al-Sijistani	Periwat ke-5	<i>Mukhorrij Hadis</i>

Dilihat dari syarat ketersambungan sanad, sanad hadis ini tersambung sanadnya (*muttashii*) dan tidak ada keterputusan sanad, karena saling bertemu satu perawi dengan perawi hadis lainnya, terlebih diantara keduanya terdapat hubungan murid dan guru. Kandungan hadis ini pun, tidak ada pertentangan dari dalil dan periwatan yang lain. Namun Hadis riwayat Abu Daud diatas memiliki derajat hadis *Dhaif* karena kualitas sanad yang lemah dan ada rawi yang buruk hafalannya yaitu Syarik bin 'Abdullah Abi Syarik, namun rawi yang lainnya semua *siqah* dan dikuatkan oleh hadis dengan matan serupa yang memiliki derajat *shahih*, sehingga hukum hadis ini menjadi *hasan li ghoirih*. Periwatan hadis lain yang semisal dengan hadis ini yaitu:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَسَنٌ - وَهُوَ ابْنُ صَالِحٍ - كِلَاهُمَا عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرُّقْيَةِ، مِنَ الْعَيْنِ وَالْحَمَةِ وَالنَّمَلَةِ

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dari Sufyan, demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Humaid bin 'Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Hasan yaitu Ibnu Shalih keduanya dari 'Ashim dari Yusuf bin 'Abdullah dari Anas dia berkata, "Rasulullah ﷺ membolehkan meruqyah dari penyakit 'ain, (sengatan atau gigitan) binatang beracun, dan bisul."<sup>18</sup>

Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim pada Kitab *As-Salām*, Bab *Istihbab Ar-Ruqyah* nomor hadis 2255 terdapat pula pada Kitab Sunan Abi Daud nomor hadis 3889, kitab Sunan At-tirmizi nomor 2056 dan Kitab Sunan Ibnu Majah nomor 3516. Dari sanad lengkap hadis tersebut, dapat diketahui urutan perawi hadis pada sanad tersebut, yaitu:

**Tabel 4. Urutan Nama Periwat Hadis Shahih Muslim no. 2255**

<sup>17</sup>Sulaiman bin al-Asy'as Al-Sijistani, "Sunan Abu Daud Juz 6" (Beirut: Dār al-Tasil, 2015), hlm. 154

<sup>18</sup>Abi Al-Husain Muslim bin Hujāj Al-Qusyairī, "Ṣaḥīḥ al-Muṣlim Juz 6" (Beirut: Dār al-Tasil: 2014), hlm. 15

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Anas Bin Malik	Periwat ke-1	Sanad ke-6
2.	Yusuf Bin Abdullah	Periwat ke-2	Sanad ke-5
3.	'Ashim Bin Sulaiman	Periwat ke-3	Sanad ke-4
4.	Sufyan dan Hasan bin Sholih	Periwat ke-4	Sanad ke-3
5.	Humaid bin Abdurrahman dan Yahya bin Adam	Periwat ke-5	Sanad ke-2
6.	Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb	Periwat ke-6	Sanad ke-1
7.	Muslim bin Hajjaj	Periwat ke-7	<i>Mukhorrij Hadis</i>

Dilihat dari syarat ketersambungan sanad, sanad hadis ini tersambung sanadnya (*muttashii*) dan tidak ada keterputusan sanad, karena saling bertemu satu perawi dengan perawi hadis lainnya, terlebih diantara keduanya terdapat hubungan murid dan guru. Kandungan hadis ini pun, tidak ada pertentangan dari dalil dan periwatan yang lain. Hadis ini merupakan hadis shahih karena terpenuhi semua persyaratan hadis shahih seperti tersambung sanad, dan semua perawi hadis tersebut siqoh dan tidak terdapat kecacatan di dalamnya, terlebih hadis ini berada dalam kitab Shahih Muslim yang sudah terjamin shahihnya.

#### d) **Natijah**

Hukum keseluruhan takhrij hadis 'ain dalam kitab *Zād Al-Mā'ad* karya Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah yang terdiri tiga hadis shahih yaitu hadis no. 2255, 2186, 2247 dari kitab Shahih Muslim dan satu hadis dha'if dari kitab Sunan Abu Daud no. 3841 adalah **shahih**, karena hadis dha'if tersebut terangkat hukumnya dan tidak mempengaruhi kekuatan ketiga hadis shahih, bahkan hadis shahih tersebut sebagai penguat (*i'tibar*) bagi hadis Sunan Abu Daud no. 3841. Hadis no. 2247 dan 2186 dari Shahih Muslim merupakan *syahid* untuk hadis no. 3841 dari Sunan Abu Daud karena perbedaan perawi sahabat, dan hadis no. 2255 dari Shahih Muslim merupakan mutaba'ah bagi hadis no. 3841 dari Sunan Abu Daud karena terdapat persamaan perawi sahabat yaitu Anas bin Malik.

#### **Relevansi Penyakit 'Ain dengan Media Sosial**

Seseorang dapat tertimpa hasad yang sangat luar biasa sejatinya adalah kekuatan yang diberikan Allah di mata sebagian hamba-Nya tanpa niat jahat, dan hasad berasal dari orang saleh yang tidak memiliki niat jahat. Ibnu Qayyim menjelaskan 'Ain, yaitu panah-panah ruh Hasid dan pemilik 'Ain membidik orang yang iri hati (*mahsud* atau *ma'in*), kadang memukulnya, kadang tidak. Dapat disimpulkan bahwa penyakit 'Ain adalah penyakit akibat melihat, disertai rasa iri (hasad) atau kekaguman terhadap apa yang dilihat. 'Ain tidak hanya berasal dari kejahatan ruhani, tetapi orang yang alim pun bisa mendatangkan 'Ain. Jika orang itu memiliki benteng perlindungan dalam dirinya, maka 'Ain tidak akan menyimpannya, jika tidak ada penyakit 'Ain akan menyimpannya dengan izin Allah Ta'ala.<sup>19</sup>

Melihat realita zaman sekarang di era yang serba digital, masyarakat sangat bergantung dengan media sosial. Mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, pelajar, mahasiswa, masyarakat kalangan atas hingga masyarakat kalangan bawah. Semua aktivitas bisa dibagikan ke Media Sosial dari bentuk foto sampai video, tetapi sebagai muslim harus bijak dalam memilah yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Tidak ada larangan khusus untuk ini, akan tetapi perlu hati-hati karena hal

<sup>19</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *At-Thibb An-Nabawi* (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2015) hlm. 213



itu bisa berpotensi terkena 'Ain. Orang lain bisa saja kagum secara spontan dan tidak mengucapkan kalimat keberkahan. Maka dengan izin Allah 'Ain bisa mengancurkan diri.<sup>20</sup>

Menurut pendapat Ulama Indonesia, Ustadz Quraish Shihab 'Ain menjadi bagian dari iri hati dan dapat berpengaruh sehingga menjadi kemudharatan untuk orang lain (yang dilihat), maka dari itu sebab Allah menurunkan surat al-Falaq ayat 5. Beliau memaparkan pula walaupun belum terbukti secara medis, tetapi disadari atau tidak bahwa 'Ain ada disekitar kehidupan manusia. Ada dua cara yang bisa dilakukan agar mencegah 'Ain, yaitu pertama jika itu termasuk pujian atau bentuk kekaguman ucapkan kalimat keberkahan misal *Barakallahu fiik* atau *Masya Allah*. Selanjutnya yang kedua, jika merupakan celaan ucapkan *A'udzu bi kalimatillahi tammami min syarri ma khalaq*. Mengenai apabila mengunggah foto atau video yang dapat dilihat banyak orang, seperti pada Media Sosial, dan mencegah hal tersebut menyebabkan terkena 'Ain, menurut beliau hal tersebut diperbolehkan dengan syarat tidak berlebihan, tidak angkuh dan disertai dengan rasa syukur.<sup>21</sup>

Hubungan antara 'Ain dengan Media Sosial atau dengan istilah mengunggah foto pribadi melalui aplikasi ada pendapat yang mengatakan tidak boleh, karena akan mengundang orang lain untuk iri dengki. Namun ada pendapat yang membolehkan asalkan dengan tujuan yang baik dan tidak ada niat memamerkan diri. Serta dengan diiringi dzikir-dzikir perlindungan yang telah Rasulullah ajarkan yaitu dzikir pagi-petang.

### Cara Mencegah dari 'Ain Menurut Ibnu Qayyim

Proses terjadinya 'Ain menurut Syaikh Athiyyah Muhammad Salim, awal munculnya 'Ain bisa menimpa bukanlah hal yang mudah, hal itu sudah kuasa Allah, di samping dari segi cara untuk mengetahuinya adalah hal yang mustahil, 'Ain juga tidak bisa dilihat oleh Panca Indera. Contohnya Ruh di badan, arus listrik dan radiasi sinar matahari, bisa dilihat dari bekas-bekasnya itu pula tergambar keberadaannya. Sedangkan 'Ain itu seperti analogi magnet menarik besi seperti itulah pengaruh 'Ain.<sup>22</sup>

Secara umum, 'Ain dapat menimpa seseorang dan tidak bisa diprediksi sebelumnya. Namun ada cara-cara pencegahan menurut Ibnu Qayyim yang bisa dilaksanakan agar tidak tertimpa penyakit 'Ain.

- 1) Berlindung kepada Allah dari kejahatan dan kembali kepada-Nya. Sesungguhnya Allah maha melihat apa yang tidak bisa manusia lihat.
- 2) Takwa kepada Allah, memperhatikan perintah dan larangan-Nya. Siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjaganya. Firman-Nya,

وَأِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

"Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepada kalian, Sungguh Allah tau apa yang kalian kerjakan"(QS. Ali Imran: 120)

- 3) Sabar dalam menghadapi orang yang membenci, tidak boleh merasa tersiksa dan mengeluh karenanya, serta tidak perlu merasakan gangguannya. Tak ada yang dapat memberi pertolongan dalam menghadapi orang yang dengki dan musuh seperti halnya kesabaran dan tawakal kepada Allah serta sabar karena penundaan pertolongan-Nya.
- 4) Tawakal kepada Allah SWT, Tawakal merupakan sebab yang paling kuat untuk menolak gangguan manusia yang terasa terlalu berat atau menolak kezhaliman dan kejahatan mereka.

<sup>20</sup> Amelia Kemala, dkk. *Penyakit 'Ain dari Perspektif Hadis dan Relevansinya dengan Media Sosial*, dalam Jurnal An-Nur, Volume 10, Nomor 2, Desember 2021, 68 – 77, hlm. 75

<sup>21</sup> Youtube Chanel Najwa Shihab, *'Ain Bukan Penyakit, Ada Cara Menangkalnya"*

<sup>22</sup> Salahuddin Sunan Al-Sasaki, *Mengupas Lebih Dalam Tentang 'Ain*, (Banten: Pustaka Ruqyah, 2019) hlm. 135

Jika manusia bertawakal, maka Allah akan menjadi pelindungnya. Allah menjadikan balasan tawakal kepada-Nya berupa perlindungan kepada hamba-Nya. Maka firman-Nya, "Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan (keperluan) nya." (QS. Ath-Thalaq: 3)<sup>23</sup>

- 5) Membebaskan hati untuk tidak memikirkan dan menghapus segala ingatan tentang kejahatan orang yang dengki, tidak perlu memperhatikan, menengok ke arahnya, tidak perlu takut, tidak membayangi pikiran dengan keadaannya.
- 6) Ikhlas karena Allah menjadikan cinta dan keridhoan hanya kepada Allah. Firman Allah dalam surat sad,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٦﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٥٧﴾

"Iblis berkata: 'Demi kemuliaan-Mu aku pasti akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis (orang-orang yang ikhlas)' (QS. Shad: 82-83)

- 7) Memurnikan taubat kepada Allah dari bermacam dosa. Memusatkan pikiran terhadap diri sendiri, fokus kepada dosa dan aibnya. Sehingga yang ada di pikiran dan hati hanya itu dan tidak sempat ada yang menyusupi hati.
- 8) Bersedekah dan melakukan amal shaleh. Karena hal ini dapat berpengaruh untuk menolak gangguan, menghadang orang yang dengki dan pandangan mereka.
- 9) Memadamkan api orang yang dengki dengan berbuat baik kepada mereka. Seperti firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 54:

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ.. ﴿٥٤﴾

"Mereka diberi pahala dua kali lipat disebabkan kesabaran mereka dan menolak kejahatan dengan kebaikan..(QS. Al-Qasas: 54)

- 10) Memurnikan tauhid kepada Allah dengan benar dan menjaga batasan batasan Allah. Tauhid adalah benteng Allah paling besar, siapapun yang masuk ke bentengNya maka mereka akan aman.

Itulah sepuluh hal-hal yang dapat mencegah 'Ain menurut Ibnu Qayyim yang dijelaskan dalam kitab Tafsir Mu'awidzatain.

### Metode Pengobatan 'Ain Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Pemaparan yang telah dijabarkan mengenai 'Ain diatas, hal tersebut munculnya memang tidak diketahui sebabnya karena didalam hati dan pikiran seseorang hanya Allah dan diri sendiri yang tahu. Namun hal itu bisa dicegah sebelum terkena 'Ain itu sendiri, jika sudah terlanjur terkena 'Ain, dapat diobati dengan berbagai metode. Metode pengobatan 'Ain menurut Ibnu Qayyim yang ditulis pada kitab *Zād Al-Mā'ad*. Berikut adalah beberapa metodenya:

#### a. Berwudhu

Dalam hadis yang di Sunan Abu Daud, yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah, beliau menyebutkan:

"Pelaku 'Ain (di zaman Nabi ﷺ) diperintahkan berwudhu, kemudian penderita 'Ain mandi dari air bekas wudhu tersebut"

<sup>23</sup> Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim* (Tafsir Ayat-Ayat Pilihan), Jakarta : Darul Falah, 2000 M, hlm.706

Hadis Nabi melalui jalur periwayatan Malik dari Ibnu Syihab, dari Abu Umamah bin Saal bin Hanif, beliau mengabarkan, Amir bin Rabi'ah pernah menyaksikan Sahl bin Hunaif sedang mandi. Amir berkata "Demi Allah, sungguh aku tidak pernah melihat seperti yang pernah kulihat hari ini: kulit yang bagus seperti kulit perawan." Tiba-tiba Sahl tersungkur, kemudian Nabi ﷺ datang bertemu dengan Amir dan menasehatinya. Beliau ﷺ berkata : " *atas dasar apa seorang muslim membunuh saudaranya sendiri? Mengapa engkau tidak mendoakan keberkahan untuknya? Berbasuhlah untuknya!*" Amir pun dengan cepat membasuh wajahnya, kedua tangannya, siku dan lututnya juga ujung jari kaki-kakinya, baru setelah itu bagian dalam kain sarungnya dengan air dalam baskom, lalu mengguyurkan air itu ke tubuh Sahal. Barulah setelah itu, dia dapat pergi bersama dengan banyak orang".

Imam Tirmidzi juga mengatakan tentang penyakit 'Ain : "Pelaku 'Ain atau orang melemparkan 'Ain, diperintahkan untuk membasuh badanya dengan menggunakan air di wadah atau tempat. Setelah itu meletakkan kedua telapak tangan di mulut lalu berkumur-kumur, kemudian menyemburkan air dimulutnya ke wadah tersebut. Selanjutnya memasukkan tangan kiri dan mengguyurkan air tadi ke lutut kanannya, begitu pula sebaliknya. Baru setelah itu membasuh anggota badan di bagian dibalik pakaian yang dikenakan. Akan tetapi, wadah tadi tidak perlu berada di lantai. Kemudian, sisa air yang digunakan tadi diguyurkan kepada kepala orang yang terkena penyakit 'Ain dari arah belakang satu kali guyuran."

Relevansi antara 'Ain dengan air yaitu air yang digunakan untuk berwudhu dapat memadamkan unsur api pada 'Ain, melenyapkan hal jahat dari 'Ain. Jika unsur api dapat dipadamkan, maka pengaruhnya bisa diredam dalam diri korban setelah korban bersentuhan kulit dengan pelaku.<sup>24</sup>

#### b. Ruqyah

Ruqyah secara istilah bermakna berlindung atau meminta perlindungan. Menurut Wahbah az-Zuhaili ruqyah adalah metode yang dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan cara berdoa kepada Allah Ta'ala dan memohon kebaikan dan kesehatan untuknya.<sup>25</sup> Ruqyah terbagi menjadi dua jenis, yaitu ruqyah *syar'iyah* (yang sesuai dengan syariat dan ketentuan Rasulullah ﷺ) dan ruqyah *syirkiyah* (yang tidak sesuai dengan syariat). Ruqyah *syar'iyah* atau *syar'i* yaitu terapi pengobatan dengan membacakan kalamullah Ta'ala (ayat Al Qur'an) pilihan, Asma Allah (Asmaul Husna) dan do'a yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ. Sedangkan ruqyah *syirkiyah* adalah ruqyah yang dilaksanakan tidak dengan menggunakan ayat al- Qur'an, anjuran dari Rasulullah ﷺ maupun para sahabat. Selain itu yang termasuk ke dalam ruqyah syirkiyah adalah apabila menggunakan do'a- do'a namun diselingi dengan bahasa (kalimat) yang tidak diketahui maknanya, dan apabila memotong ayat-ayat namun tidak pernah dicontohkan dan dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ.<sup>26</sup>

Dari kedua jenis ruqyah diatas tentu saja yang dimaksud sebagai pengobatan penyakit 'Ain adalah ruqyah *syar'iyah*. Ibnu Hajar Al-Asqalany menyebutkan terdapat ijma' ulama atas diperbolehkannya ruqyah dengan tiga syarat berikut:

<sup>24</sup> Ibnu Qayyim, *Zād Al-Mā'ad 5*, (Jakarta: Griya Ilmu, Tth) hlm. 209

<sup>25</sup> Rohmansyah, dkk, *Hadis-Hadis ruqyah dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental*, Jurnal Ilmiah: Islam Futura Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 18 No. 1, Agustus 2018, 75-104, hlm. 80

<sup>26</sup> Nasir Bin Muhammad Abdurrahman, *Inilah Jampi-Jampi (Ruqyah) Yang Diajarkan Rasulullah ﷺ* ..(Jakarta Timur: Cakrawala Insani, 2010), hlm. 120-123.

- (1) Hendaknya dengan melafazkan firman Allah SWT atau dengan Asma-Nya atau sifat-sifat-Nya,
- (2) Menggunakan bahasa Arab atau selainnya namun dipahami maknanya,
- (3) Meyakini ruqyah pada asalnya tidaklah membawa dampak akan tetapi dampak tersebut karena kuasa Allah SWT.<sup>27</sup>

Ruqyah dapat dilaksanakan untuk penderita 'Ain dengan membaca surat Al Ikhlas, surat Al Mu'awidzatain (surat Al Falaq dan An-Nas), dan diantara manfaat surat Al Mu'awidzatain yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim rahimahullah adalah:

- a) Menjaga dari kejahatan makhluk secara umum.
- b) Menjaga dari kejahatan waktu malam hari jika sudah gelap gulita.
- c) Menjaga dari kejahatan wanita tukang sihir yang menghembuskan buhulnya.
- d) Menjaga dari kejahatan kedengkian orang yang dengki.<sup>28</sup>

Didalam kitab Shahihain yaitu kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah, beliau mengabarkan: "Rasulullah memerintahkan kepadaku atau memerintahkan agar kami membaca ruqyah untuk menangkal penyakit 'Ain" Kejahatan orang yang dengki dengan pandangan kedengkianya dapat menyebabkan 'Ain, oleh sebab itu Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya : "(katakanlah aku berlindung) dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki" (QS. Al-Falaq: 5).

Pandangan yang memberikan pengaruh terhadap orang yang dipandang, termasuk pandangan karena rasa kagum (takjub) tanpa mengucapkan *Masya Allah*, sehingga memberikan pengaruh negatif kepada orang yang dipandang.

## KESIMPULAN

Penyakit 'Ain menurut Ibnu Qayyim adalah sesuatu negatif yang keluar dari jiwa yang hasad atau takjub tanpa mengingat Allah Ta'ala yang tertuju kepada orang yang didengki tersebut. Pencegahan 'Ain menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah dengan senantiasa berlindung kepada Allah, bertaqwa kepadaNya, sabar dalam menghadapi orang dengki, bertawakal kepada Allah, tidak mengingat kejahatan orang yang dengki, ikhlas dan redha kepadaNya, memurnikan taubat, bersedekah dan beramal shaleh, berbuat baik kepada orang yang dengki, dan bertauhid hanya kepada Allah Ta'ala.

Hadis tentang 'Ain dalam kitab *Zād Al-Mā'ad* yang ditulis oleh Ibnu Qayyim didalamnya kualitas beberapa hadis ada yang shahih dan adapula yang dhaif akan tetapi pada hadis yang dhaif ada hadis serupa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan at-Tirmizi memiliki isnad yang shahih. Relevansi penyakit 'Ain dengan media sosial adalah bahwa media sosial dapat menjadi media munculnya rasa dengki, dan dapat mengundang penyakit 'Ain, maka hendaknya seorang muslim bijak dalam menggunakan media sosial dan senantiasa menyebut asma Allah apabila kagum serta mendoakan kalimat keberkahan.

## Daftar Pustaka

- Al-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'as. *Sunan Abu Daud Juz 6*. Beirut: Dār al-Tasil, 2015
- Amelia Kemala, dkk. *Penyakit 'Ain dari Perspektif Hadis dan Relevansinya dengan Media Sosial*, dalam Jurnal An-Nur, Volume 10, Nomor 2, Desember 2021, 68 – 77,

<sup>27</sup> Siti Nurhapidah, *Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Penyakit 'Ain di Era Disrupsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 31

<sup>28</sup> Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, (Jakarta : Darul Falah, 2000), hlm. 690.

- Hajar Al-Ashqolani, Ibnu. *Fathul Baari Juz 28*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007
- Bakker, Anton dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Badruddin, *Umdah al-Qoriy juz 2*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah. 2001.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Muslim bin Hujāj Al-Qusyairī, Abī Al-Husain *Ṣaḥīḥ Al-Muslim Juz 6*. Beyrut: Dār At-Tasil, 2014
- Mahendra, Bimo. *Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram* (Sebuah perspektif komunikasi) Jurnal Visi Komunikasi vol.16 No.01, 2017
- Nasir Bin Muhammad Abdurrahman, *Inilah Jampi-Jampi (Ruqyah) Yang Diajarkan Rasulullah ﷺ* ..Jakarta Timur: Cakrawala Insani, 2010
- Nurhapidah, Siti. *Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Penyakit 'Ain di Era Disrupsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021
- Qayyim Al-Jauziyyah. Ibnu. *At-Thibb An-Nabawi*. Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2015
- Qayyim Al Jauziyyah, Ibnu. *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Jakarta : Darul Falah, 2000
- Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu. *Zād Al-Mā'ad* juz 5, Jakarta: Griya Ilmu
- Rohmansyah, dkk, *Hadis-Hadis ruqyah dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental*, Jurnal Ilmiah: Islam Futura Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 18 No. 1, Agustus 2018, 75-104
- Sunan Al-Sasaki, Salahuddin. *Mengupas Lebih Dalam Tentang 'Ain*. Banten: Pustaka Ruqyah, 2019
- Youtube Chanel Najwa Shihab, *'Ain Bukan Penyakit, Ada Cara Menangkalnya'*